Pendidikan Perempuan Berbasis Al-Qur'an: Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia

Annisa Rahmania Azis

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
annisartara34@gmail.com

Ahmad Yusam Thobroni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ayusamth71@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas pentingnya pendidikan perempuan berbasis QS. An-Nisa' Ayat 32 dan QS. An-Nahl Ayat 97 dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia. Meskipun kemajuan telah dicapai, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang setara, terutama di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menyoroti perlunya kurikulum yang inklusif dan sensitif terhadap gender, serta pelatihan kesadaran gender bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya prinsip Al-Qur'an mengedepankan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan Pendidikan. Selain itu, dalam Al-Qur'an, Allah juga memberikan tantangan bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk mengejar prestasi. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kemakmuran. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan yang setara bagi perempuan bukan hanya penting untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk kemajuan sosial dan ekonomi secara keseluruhan, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kata Kunci: *Pendidikan perempuan, Keadilan gender, Al-Qur'an*

Abstract

This article aims to discuss the importance of women's education based on QS. An-Nisa' Verse 32 and QS. An-Nahl Verse 97 in overcoming gender inequality in education in Indonesia. Although progress has been made, women still face various challenges in accessing equal education, especially among Indonesian communities. This research highlights the need for an inclusive and gender-sensitive curriculum, as well as gender awareness training for educators to create a non-discriminatory learning environment. The results of this study show that the Qur'anic principles prioritize justice and equality between men and women in obtaining education. In addition, in the Qur'an, Allah also challenges men and women to pursue achievement. Men and women have equal opportunities for prosperity. This article concludes that equal education for women is not only important for individual development, but also for overall social and economic progress, thus creating a more just and inclusive society.

Keywords: *Women's education, Gender justice, Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, karena pendidikan pertama yang diterima individu dimulai dalam keluarga. Dalam konteks ini, peran ibu sebagai pendidik utama anak-anaknya sangat krusial, baik dalam mengajarkan nilai moral maupun dalam pengembangan intelektual.¹ Peran seorang ibu sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi individu yang saleh, cerdas, dan terampil, sesuai dengan nilai-nilai yang diridhoi oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan perempuan bukan hanya menjadi fondasi bagi kehidupan keluarga tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas generasi masa depan yang akan memajukan bangsa.² Tingginya kualitas pendidikan yang diterima perempuan akan berdampak pada cara mereka mendidik anak-anak, yang nantinya akan menjadi penerus bangsa.

Lebih dari sekadar pendidikan untuk peran domestik, perempuan memiliki pengaruh besar di berbagai bidang kehidupan,³ mulai dari keluarga hingga masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan yang setara bagi perempuan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan.⁴ Pendidikan perempuan bukan hanya untuk mempersiapkan mereka sebagai ibu dalam keluarga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang dan berkontribusi di berbagai aspek kehidupan.⁵ Pemberian pendidikan bagi perempuan harus setara dengan laki-laki tanpa diskriminasi.⁶ Sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, perempuan tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral dan akhlak yang mulia. Ini akan memungkinkan mereka untuk mendidik generasi penerus yang berkualitas, yang pada gilirannya akan membawa kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan.⁷

Secara teologis, Islam mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah, di mana takwa menjadi satu-satunya pembeda di antara mereka.⁸ Namun, dalam praktiknya, kesetaraan gender sering kali terganggu oleh

¹ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38.

² Evy Ratna Kartika Waty et al., "Peran Perempuan Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 4 (2024).

³ Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *IPTEK Journal of Proceedings Series 0*, no. 5 (2018): 61.

⁴ I Nyoman Temon Astawa, "Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 197-205.

⁵ Waty et al., "Peran Perempuan Dalam Pendidikan."

⁶ Rinrin Rina, "Hak-Hak Pendidikan Perempuan Di Indonesia Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia," *Fikri* 2, no. 1 (2017): 231-258.

⁷ Zahrok and Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga."

⁸ Musthofa As-Shiba'i, *Wanita Dalam Pergumulan Syari'at Dan Hukum Konvensional* (Jakarta: Intimedia, 2003).

penafsiran agama yang keliru. Ketidaksetaraan dalam pendidikan dan kehidupan sosial sering dipengaruhi oleh pandangan patriarkal yang salah, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena peran utama mereka hanya mengurus rumah tangga, misalnya, berakar dari pemahaman budaya patriarki yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, kebijakan diskriminatif seperti pembagian warisan yang tidak setara dan pembatasan terhadap perempuan dalam kegiatan keagamaan lebih mencerminkan nilai-nilai budaya patriarki daripada ajaran Islam yang menghargai kedudukan perempuan.⁹

Sejumlah penelitian terdahulu menekankan pentingnya menggali kontribusi Islam terhadap perjuangan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam konteks global yang semakin berkembang. Islam menegaskan kesetaraan esensial antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, meskipun terdapat perbedaan biologis.¹⁰ Studi-studi ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi dasar yang kuat untuk mendukung kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Hal ini relevan terutama dalam mengatasi stigma sosial dan budaya patriarki yang masih mengakar kuat di banyak masyarakat Muslim.

Di masyarakat Islam, baik di perkotaan maupun pedesaan, diskriminasi terhadap pendidikan perempuan masih sering terjadi. Pandangan tradisional yang keliru, yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak diperlukan meskipun keluarga memiliki kemampuan finansial, membatasi potensi perempuan untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.¹¹ Ketidaksetaraan dalam pendidikan perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menghambat kemajuan bangsa. Pendidikan yang setara bagi perempuan adalah instrumen penting untuk pemberdayaan, yang memungkinkan mereka untuk aktif di ruang publik, mengembangkan potensi ekonomi, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka serta masyarakat luas.

Selain itu, di daerah-daerah terpencil di Indonesia, ketimpangan gender dalam pendidikan masih menjadi masalah serius.¹² Stereotip dan tradisi yang

⁹ Zainal Firdaus, Dhomirotul Arifin, "Pendidikan Perempuan Perspektif Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 29 (2014): 208–234.

¹⁰ Akhmad Khoirul Anwar, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa, "Understanding the Concept of Gender in Qur'anic Interpretation (A Feminist Study of the Thought of M. Quraish Shihab)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 206–221.

¹¹ Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)," *Pamator* 3, no. 1 (2010).

¹² Ismatul Maula et al., "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 13153–13165.

memandang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang tidak penting bagi perempuan,¹³ ditambah dengan keterbatasan akses pendidikan, menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan pendidikan perempuan.¹⁴ Banyak perempuan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena tekanan sosial untuk menikah di usia muda dan anggapan bahwa peran mereka sebatas sebagai pengurus rumah tangga. Keterbatasan bahasa Indonesia di beberapa daerah juga menghambat kemampuan perempuan untuk sukses dalam pendidikan formal dan berpartisipasi dalam masyarakat secara lebih luas.¹⁵

Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan potensi individu, bertujuan untuk membangun warga negara yang berkualitas melalui pendekatan yang sistematis dan terarah.¹⁶ Perempuan, sebagai bagian penting dari masyarakat dengan hak dan tanggung jawab setara dengan laki-laki, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Mengatasi diskriminasi gender dalam pendidikan adalah langkah strategis untuk memberdayakan perempuan dan membuka jalan bagi optimalisasi potensi mereka.¹⁷ Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, tetapi juga untuk memperbaiki struktur sosial yang selama ini membatasi ruang gerak dan peluang mereka. Penyediaan akses pendidikan yang setara tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu perempuan, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa secara menyeluruh. Sebuah masyarakat yang adil dan inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, merupakan dasar yang kokoh bagi terbentuknya negara yang tangguh, sejahtera, dan berdaya saing.

Dalam konteks ini, dua ayat dalam Al-Qur'an memberikan dasar teologis penting tentang kesetaraan gender dan hak pendidikan, yaitu QS. An-Nisa' Ayat 32 dan QS. An-Nahl Ayat 97. Kedua ayat ini menegaskan prinsip keadilan dan kesempatan yang setara, serta mendukung hak perempuan untuk memperoleh

¹³ Sukma Ari Ragil Putri, "Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial," *Representamen* 7, no. 02 (2021): 112-124.

¹⁴ Dela Amanda et al., "Subordinasi Sebagai Bentuk Diskriminasi: Mengungkap Pola Struktural Yang Menghambat Kemajuan Kaum Perempuan," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora* 2, no. 5 (2024): 93-101.

¹⁵ Bily Parancika and Rachma Tasya Mufida, "Ketimpangan Gender Sebabkan Kurangnya Pendidikan Bahasa Indonesia Di Kalangan Perempuan Daerah Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Ketidaksetaraan Gender Mempengaruhi Pendidikan Perempuan Daerah, Dampak Ketidaksetaraan Gender Terhadap," *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2024): 1-6.

¹⁶ Wasito, "Pendidikan Multikultural," *TRIBAKTI Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2010).

¹⁷ Petrinca Julianingsih et al., "Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Stik Kelor Women Empowerment As An Effort To Improve The Family Economy Through Training In The Making Of Moring Sticks," *JNB: Jurnal Nusantara Berbakti* 1, no. 2 (2023): 48-57.

pendidikan tanpa diskriminasi. QS. An-Nisa' Ayat 32 menekankan kesetaraan dalam memperoleh hasil dari usaha masing-masing individu, sementara QS. An-Nahl Ayat 97 menggarisbawahi bahwa siapa pun yang berbuat baik, baik laki-laki maupun perempuan, akan mendapatkan kehidupan yang baik. Penekanan pada kedua ayat ini memberikan dasar yang kuat untuk mendukung pentingnya pendidikan perempuan, tidak hanya sebagai bagian dari kewajiban agama, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang dilakukan melalui kajian mendalam terhadap teori-teori yang relevan dengan penelitian, dengan memanfaatkan berbagai literatur sebagai sumber referensi utama. Proses ini melibatkan analisis kritis dan komprehensif terhadap konsep-konsep yang berkaitan, guna membangun landasan teoritis yang kuat bagi penelitian tersebut.¹⁸ Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pendidikan perempuan berbasis Al-Qur'an. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup teks-teks Al-Qur'an dan tafsirnya yang relevan dengan pendidikan perempuan. Sedangkan data sekunder terdiri dari buku-buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa. Pengumpulan data dilakukan secara selektif, memilih sumber yang kredibel dan berkontribusi dalam memahami konsep pendidikan perempuan yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi, di mana peneliti mengekstrak tema-tema kunci dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan dan kesetaraan gender. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menggali makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks pendidikan perempuan di Indonesia, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dan relevan untuk kebijakan pendidikan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Perempuan dalam Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya pendidikan, sebagaimana kewajiban menuntut ilmu yang dikenakan kepada setiap umatnya.¹⁹ Pendidikan Islam sendiri didefinisikan sebagai himpunan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, diajarkan melalui pendekatan yang sesuai

¹⁸ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-980.

¹⁹ Wikhdatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296-307.

dengan nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk akhlak yang mulia pada diri seorang muslim.²⁰ Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya manusia dalam mengarahkan perubahan perilaku dan sikap melalui proses pengajaran dan pelatihan yang berlandaskan syariat Islam.²¹

Pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang muslim yang bertakwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan optimal.²² Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan sikap mental yang baik, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata, baik untuk kepentingan pribadi maupun bagi orang lain, dengan sifat yang teoritis maupun praktis.²³ Pada dasarnya, pendidikan adalah sebuah usaha untuk mencapai kebaikan dalam diri individu.

Memperoleh pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, termasuk perempuan, tanpa adanya perbedaan dalam hak atas pendidikan antara keduanya. Kewajiban menuntut ilmu bagi perempuan ditegaskan dalam ajaran Allah dan Rasul-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Lima ayat pertama yang diturunkan menekankan perintah membaca dan mengajar, yang menjadi bukti kuat akan pentingnya aktivitas membaca, belajar, menulis, dan mengajar dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan dalam membentuk karakter dan pengetahuan, terutama bagi perempuan.²⁴

Al-Qur'an memberikan penekanan kuat pada pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam adalah kewajiban menuntut ilmu, yang bersumber dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Beberapa ayat al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban semua individu, termasuk perempuan, dengan tujuan untuk mencapai kemajuan intelektual, moral, dan spiritual.²⁵

²⁰ Ali Ulhaq and Abdul Rasyid ridho, "The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 172-187.

²¹ Nanik Mufida, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul, "Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *Conscience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024).

²² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

²⁴ Muriyah Pasaribu, "Nilai Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Edu Riligia* 2, no. 3 (2018): 422-429.

²⁵ Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

Salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an adalah kesetaraan hak bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pendidikan.²⁶ Dalam QS. An-Nisa [4]: 32, Allah memperingatkan manusia untuk tidak iri terhadap karunia yang diberikan kepada satu sama lain, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, QS. An-Nisa [4]: 32 menjadi salah satu landasan penting dalam konsep kesetaraan gender, khususnya dalam hal hak memperoleh pendidikan.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ
وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Ayat ini menjadi dasar penting dalam Islam yang menunjukkan bahwa perbedaan gender bukanlah alasan untuk menghalangi seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, dari haknya dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Setiap individu memiliki hak untuk berusaha dan memperoleh hasil dari usahanya, yang merupakan bentuk keadilan yang diajarkan dalam Islam. Ayat ini juga menekankan bahwa setiap orang, terlepas dari jenis kelaminnya, diberi kesempatan yang sama oleh Allah untuk berusaha dan mencapai prestasi berdasarkan upaya mereka sendiri, serta mengingatkan untuk senantiasa memohon kepada Allah agar diberi tambahan karunia. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam akses pendidikan dan pengembangan diri adalah bagian dari keadilan sosial yang dianjurkan dalam Islam.

Dalam konteks peran perempuan, Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sangat penting, terutama sebagai pendidik utama dalam keluarga.²⁷ Sebagai ibu, perempuan berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak-anaknya.²⁸ Seorang ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya,²⁹ mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan umum sejak dini. Bahkan, peran perempuan dalam pendidikan anak-anak dimulai sejak dalam kandungan,³⁰

²⁶ Ainun Hakiemah, Farida Nur Afifah, and Siti Muliana, "Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Hamka Terkait Kewarisan)," *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 1-20.

²⁷ Eko Zulfikar, "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019): 79-100.

²⁸ Aisyatin Kamila, "Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2020): 75-83.

²⁹ Ulil Hidayah, "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga: Perspektif Studi Gender" 16, no. 2 (2021).

³⁰ Lestari Agusalm, Sulistiyowati, and Shifa Nur Amalia, *Gender Dan Pembangunan Ekonomi: Studi Lintas Provinsi Di Indonesia* (Bojonegoro: Madza Media, 2023).

karena ibu dapat memengaruhi perkembangan emosional dan mental anak-anak. Setelah anak lahir, ibu terus berperan sebagai teladan utama, mengarahkan mereka dalam memahami akidah, ibadah, dan akhlak yang baik.³¹

Peran ini tidak hanya menunjukkan pentingnya perempuan dalam pendidikan keluarga tetapi juga memberikan pesan bahwa kesetaraan dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada akses pendidikan formal, tetapi juga mencakup peran dan tanggung jawab perempuan dalam masyarakat secara luas. Dengan demikian, QS. An-Nisa ayat 32 memberikan dasar teologis yang kuat bagi pentingnya kesetaraan gender dalam Islam, khususnya dalam hal hak untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri, serta menegaskan peran penting perempuan sebagai pendidik pertama dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan perempuan dalam Islam merupakan konsep yang kaya dan multidimensional, mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam QS. An-Nahl [16]: 97 menyatakan bahwa setiap orang yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, akan memperoleh kehidupan yang baik.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk berbuat baik. Dalam konteks pendidikan, ini berarti perempuan juga memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas,³² sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Pendidikan yang baik bagi perempuan memiliki dampak yang luas. Perempuan yang terdidik memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih baik,³³ baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk keluarga mereka. Dengan pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendidik anak-anak mereka, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan adalah

³¹ Sipaami Hafid and Nazaruddin Nawir, “Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur’an,” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 1 (2023).

³² Arif Sugitanata et al., “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim Karimullah : Analisis Strukturalisme Dan Implikasinya,” *Mu’adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak* 12, no. 1 (2024): 1-13.

³³ Teguh Dwi Putranto, “Kelas Sosial Dan Perempuan Generasi Z Di Surabaya Dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Komunikasi Profesional* 2, no. 1 (2018): 15-28.

investasi penting untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan.³⁴ Meskipun ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan, tantangan seperti stigma sosial³⁵, dan kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas di beberapa wilayah masih perlu dihadapi.³⁶ Upaya bersama dari pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan.

Surah An-Nahl ayat 97 menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki potensi yang sama untuk beramal saleh dan meraih kehidupan yang baik.³⁷ Pendidikan perempuan dalam Islam seharusnya tidak hanya menjadi prioritas, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat untuk memberdayakan mereka. Dengan pendidikan yang baik dan akses yang setara, perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan berkeadaban. Dalam konteks ini, ayat tersebut menjadi pengingat yang kuat bahwa membangun pendidikan yang inklusif dan merata adalah kunci untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk terus menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perempuan untuk belajar, berkembang, dan berprestasi³⁸, agar mereka dapat meraih masa depan yang cerah sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan perempuan dalam Islam bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pemberdayaan, dan pada akhirnya, tentang menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Relevansi Pendidikan Perempuan Berbasis Al-Qur'an terhadap Kesetaraan Gender

Pendidikan perempuan berbasis Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menciptakan kesetaraan gender di tengah masyarakat modern. Kesetaraan ini bukan sekadar terkait dengan distribusi hak dan kesempatan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dalam Islam yang mengakui pentingnya pengembangan potensi manusia secara keseluruhan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an secara tegas menempatkan laki-laki dan perempuan dalam

³⁴ Livia Yuliawati et al., "Character, Meaning in Life, and Well-Being of Students from Teachers' Perspective," *Cypriot Journal of Education* 16, no. 6 (2021).

³⁵ Desy Riani Hafshah, "Dinamika Kesetaraan Pendidikan Sebagai Fondasi SDGS," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 142-150.

³⁶ Andika Isma et al., "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia," *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan* 1, no. 3 (2023): 11-28.

³⁷ Muhammad Hizba Aulia, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Optimalisasi Pendidikan Dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi Atas QS. Muhammad [47]: 24", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 769-789.

³⁸ Pkbn Bhina and Bhina Swakarya, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit Di PKBM Bhina Swakarya," *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 5 (2021): 74-86.

posisi yang setara terkait nilai kemanusiaan, tanggung jawab, serta kesempatan untuk meraih prestasi. Dalam konteks ini, pendidikan perempuan harus dipandang sebagai hak fundamental yang setara dengan pendidikan laki-laki. Akses yang setara dalam pendidikan adalah kunci untuk memungkinkan perempuan berkembang dalam segala aspek kehidupan – sosial, ekonomi, maupun spiritual – sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan umat manusia secara utuh.³⁹

Dalam pendidikan Islam, kesetaraan gender dapat ditelusuri dari tanggung jawab moral yang diberikan kepada setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Hal ini tercermin dari sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam telah memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan perempuan sejak masa awal, dengan mengakui hak dan kewajiban mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Penekanan pada kewajiban mencari ilmu ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada jenis kelamin tertentu, melainkan menjadi hak yang universal bagi setiap individu Muslim, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan.⁴⁰

Dengan akses pendidikan yang setara, perempuan memiliki peluang yang sama untuk berprestasi dalam berbagai bidang – ilmu pengetahuan, agama, hingga sosial. Pendidikan yang layak bagi perempuan bukan hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memainkan peran signifikan sebagai ibu dan pendidik bagi generasi penerus, serta berkontribusi sebagai agen perubahan aktif di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dipandang sebagai penjaga rumah tangga, tetapi juga sebagai penggerak transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual.

Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah menghapus bias gender yang sering kali tertanam dalam kurikulum pendidikan.⁴¹ Bias ini bisa tampak dalam bentuk bahan ajar, metode pengajaran, atau sikap pendidik yang secara tidak langsung memperkuat stereotip peran gender. Misalnya, kurikulum yang berorientasi gender-bias sering menggambarkan perempuan sebagai individu yang tugas utamanya adalah di ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan mendidik anak, sementara laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah dan pemimpin.⁴² Pola pengajaran

³⁹ Sri Juwita, Iqbal Muhammad Wildan, and Adang Hambali, "Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 01 (2023): 181–193.

⁴⁰ Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam."

⁴¹ Jelli Gustiana, "Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 13, no. 1 (2014).

⁴² Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender," *Tadris* 4, no. 1 (2009).

seperti ini berpotensi membatasi peluang perempuan untuk mengeksplorasi potensinya di luar peran tradisional yang dikonstruksi secara sosial.

Pendidikan berbasis Al-Qur'an harus didesain sedemikian rupa agar kurikulum yang dihasilkan lebih inklusif dan sensitif terhadap gender. Menurut Damayanti & Rismaningtyas, kurikulum yang tidak bias gender dapat dicapai dengan menyusun bahan ajar yang menghindari stereotip gender, serta mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, dalam proses pembelajaran.⁴³ Lebih lanjut, para pendidik juga harus mendapatkan pelatihan tentang kesadaran gender, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif dan mendukung kesetaraan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki untuk mencapai prestasi akademik yang setara.⁴⁴

Untuk lebih menginspirasi peserta didik perempuan, pendidikan Islam dapat mencakup pengajaran tentang tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah Islam, seperti Aisyah ra., yang dikenal sebagai salah satu ulama perempuan terkemuka. Aisyah bukan hanya berperan dalam pendidikan, tetapi juga dalam penyebaran ilmu hadis, yang hingga kini masih menjadi sumber penting dalam tradisi Islam. Dengan mengenalkan sosok-sosok inspiratif ini, peserta didik perempuan akan merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar serta menepis pandangan bahwa pendidikan tinggi hanya diperuntukkan bagi laki-laki.⁴⁵ Selain itu, pentingnya pelatihan gender bagi para pendidik harus menjadi prioritas dalam dunia pendidikan Islam. Dengan memberikan pelatihan tentang kesadaran gender kepada para guru, mereka dapat lebih memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh peserta didik perempuan, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi pengembangan bakat perempuan tanpa adanya diskriminasi.⁴⁶

Pendidikan berbasis Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan perempuan secara intelektual, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi. Melalui pendidikan, perempuan mendapatkan akses kepada pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara lebih aktif.⁴⁷ Pendidikan memungkinkan perempuan

⁴³ Hamise, "Perspektif Guru Terhadap Pendidikan Gender Di Madrasah Tsanawiyah," *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 8, no. 2 (2023): 87-98.

⁴⁴ Nur Tabah Setianingsih and Anjar Nugroho, "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 93.

⁴⁵ Alimni Saticha Florentina, "Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (2020): 1-12.

⁴⁶ Dini Damayanti and Fitria Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (2021).

⁴⁷ Aulia Maharani Lusiana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 105.

untuk membuka peluang karier yang lebih luas, termasuk di bidang kepemimpinan, bisnis, politik, dan agama.⁴⁸ Dengan demikian, perempuan yang terdidik tidak hanya dapat meningkatkan taraf hidup mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Perempuan yang terdidik juga memainkan peran penting dalam pengembangan keluarga. Mereka lebih cenderung mendidik anak-anak mereka dengan baik, yang pada akhirnya akan menciptakan generasi yang lebih berpendidikan dan berakhlak mulia.⁴⁹ Dalam pandangan Islam, pendidikan perempuan adalah langkah awal untuk membangun masyarakat yang adil dan seimbang, di mana perempuan tidak hanya dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif berkontribusi. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk perempuan, diciptakan dengan potensi yang harus dikembangkan. Dalam konteks pendidikan, memberikan akses pendidikan yang setara bagi perempuan adalah cara untuk memastikan bahwa potensi mereka teraktualisasi secara optimal. Perempuan yang terdidik dapat berkontribusi tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam masyarakat luas, baik sebagai profesional maupun pemimpin di berbagai sektor.⁵⁰

Di era modern ini, perempuan masih dihadapkan pada tantangan sosial yang kompleks, seperti diskriminasi gender, kesenjangan dalam akses pendidikan, dan ketidakadilan dalam dunia kerja. Pendidikan berbasis Al-Qur'an, dengan sifatnya yang dinamis dan fleksibel, memiliki potensi besar untuk merespons tantangan ini. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan untuk mengatasi masalah sosial tertentu pada zamannya harus diinterpretasikan ulang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, pendidikan perempuan berbasis Al-Qur'an harus terus relevan dalam menjawab isu-isu kesetaraan gender yang dihadapi masyarakat saat ini, termasuk kesetaraan dalam akses pekerjaan, kesempatan kepemimpinan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan politik.⁵¹

Dengan pendekatan yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman, pendidikan Islam juga harus menyesuaikan diri dengan tantangan era digital. Akses terhadap teknologi dan informasi semakin penting dalam persaingan di dunia kerja yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan berbasis Al-Qur'an harus memper-

⁴⁸ Rian Ismi Wardana and Lince Magriasti, "Analisis Ekonomi Politik Dan Gender : Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 3, no. 1 (2024): 40-46.

⁴⁹ Juwita, Wildan, and Hambali, "Konsep Dan Pengaruh Gender Dalam Pendidikan Islam."

⁵⁰ Ribus Purwo Juono, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 123.

⁵¹ Asghar Ali Engineer, *The Right of Woman in Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994).

lengkapi perempuan dengan keterampilan inovasi dan kemampuan adaptasi agar mereka mampu berkontribusi dalam perubahan global yang cepat.⁵²

Pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan sistematis dan berkelanjutan.⁵³ Integrasi nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam kurikulum pendidikan Islam adalah langkah penting yang harus diambil untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sarana mendapatkan ilmu,⁵⁴ tetapi juga menjadi alat untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosial. Dengan pendekatan yang inklusif dan netral gender, pendidikan perempuan berbasis Al-Qur'an akan terus relevan dan memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berimbang secara gender. Kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya menjadi tujuan sosial,⁵⁵ tetapi juga merupakan refleksi dari prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam, di mana setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin, berhak untuk mengembangkan potensi dan berkontribusi dalam kebaikan umat manusia.

Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius.⁵⁶ Hal ini tidak hanya terkait dengan ketimpangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih mendalam, seperti norma budaya, struktur sosial, dan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif. Dalam perspektif Islam, QS. An-Nisa' Ayat 32 menjadi landasan penting yang menegaskan kesetaraan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Makna ayat ini mengingatkan bahwa Allah memberikan potensi yang setara kepada setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mencapai keberhasilan berdasarkan usahanya masing-masing. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, berhak mendapatkan

⁵² Purwo Juono, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)."

⁵³ Nursini Tawakkal, Rahim Darma, and Sri Undai Nurbayani, "Model Sinergitas Pengarusutamaan Gender Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Gender Bidang Pendidikan," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (2015).

⁵⁴ Luq Yana Chaerunnisa, "Integrasi Pendidikan Berbasis Gender Dengan Ilmu Islam (Studi Kasus Di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang) Integration of Gender-Based Education with Islamic Studies (Case Study at MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang)" 5, no. March (2023): 30-38.

⁵⁵ Zainal Abidin, Tobibatussa'adah, and Abdul Mujib, "Praktek Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada," *Ri'ayah* 7, no. 02 (2022), <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/5836/2962>.

⁵⁶ Yadi Heryadi et al., "Pendidikan, Isu HAM, Dan Gender Disparities," *Buana Ilmu* 8, no. 2 (2024): 366-381, <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/Buanallmu/article/view/7668%0Ahttp://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/Buanallmu/article/view/7668/5228>.

kesempatan yang sama untuk berkembang dan memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah.⁵⁷ Pendidikan yang setara adalah salah satu cara untuk memastikan prinsip keadilan yang terkandung dalam ayat ini dapat diwujudkan.

Selanjutnya, QS. An-Nahl Ayat 97 juga mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa siapa pun yang beriman dan beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, akan diberikan kehidupan yang baik oleh Allah.⁵⁸ Dalam konteks pendidikan, ayat ini menggarisbawahi pentingnya memberikan akses yang setara bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan, karena amal saleh memerlukan bekal ilmu pengetahuan. Pendidikan perempuan tidak hanya dianggap sebagai hak dasar, tetapi juga sebagai prasyarat untuk melaksanakan amal yang diridhai Allah. Jika perempuan tidak diberi akses yang sama dalam pendidikan, mereka akan sulit untuk berkontribusi dalam amal saleh yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai individu beriman.

Dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan gender, prinsip-prinsip yang terkandung dalam kedua ayat ini memberikan pijakan teologis yang kuat. Misalnya, QS. An-Nisa' Ayat 32 mengajarkan bahwa potensi manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh usaha dan kerja kerasnya. Hal ini relevan dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama untuk belajar,⁵⁹ baik melalui kurikulum yang inklusif maupun penghapusan hambatan struktural seperti norma gender yang membatasi peran perempuan.⁶⁰ Di sisi lain, QS. An-Nahl Ayat 97 memberikan motivasi spiritual bahwa pendidikan bagi perempuan bukan hanya tentang pemberdayaan individu, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Perempuan yang terdidik dapat menjadi agen perubahan yang mendorong amal saleh dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat secara luas.

Kaitannya dengan kebijakan pendidikan, integrasi nilai-nilai dari QS. An-Nisa' Ayat 32 dan QS. An-Nahl Ayat 97 dapat diterjemahkan melalui berbagai langkah konkret. Pertama, pengembangan kurikulum berbasis gender yang menghargai potensi dan peran perempuan dalam berbagai bidang. Kurikulum ini harus mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan menghapus stereotip yang sering kali membatasi ruang gerak perempuan, seperti anggapan bahwa

⁵⁷ Ami Syadila Sipayung, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 98.

⁵⁸ Sahrani Adaruddin, "Feminisme Perspektif Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 2 (2020): 245-253.

⁵⁹ Archristhea Amahoru and Edi Ahyani, "Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa," *JKPP: Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (2023): 12-19.

⁶⁰ Dyah Ayu et al., "Peran Multikulturalisme: Menghadapi Tantangan Dan Membangun Kesetaraan Budaya," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, no. 02 (2022): 165-173.

perempuan hanya cocok untuk peran domestik.⁶¹ Kedua, pelatihan kesadaran gender bagi pendidik agar mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa laki-laki dan perempuan.⁶² Langkah ini penting untuk memastikan implementasi prinsip keadilan di tingkat praktis, sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nisa' Ayat 32.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang setara.⁶³ QS. An-Nahl Ayat 97 mengajarkan bahwa amal saleh bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan kewajiban bersama. Oleh karena itu, penting untuk menggalakkan pendidikan perempuan sebagai hak asasi sekaligus tanggung jawab moral masyarakat.⁶⁴ Pemerintah dan lembaga pendidikan juga berperan strategis dengan menyediakan beasiswa, fasilitas yang mendukung kesetaraan gender, serta kebijakan afirmatif yang memastikan akses perempuan terhadap pendidikan berkualitas.⁶⁵ Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini ke dalam kebijakan dan langkah nyata, pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Dengan demikian, QS. An-Nisa' Ayat 32 dan QS. An-Nahl Ayat 97 memberikan panduan yang komprehensif dalam menghadapi isu ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Melalui implementasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam kedua ayat ini, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya memberdayakan perempuan, tetapi juga mendorong kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan yang setara adalah kunci untuk mewujudkan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadaban.

PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa pendidikan perempuan berbasis Al-Qur'an memainkan peran penting dalam mengatasi ketidaksetaraan gender di Indonesia. QS. An-Nisa' Ayat 32 dan QS. An-Nahl Ayat 97, menekankan kesetaraan

⁶¹ Mad Sa'i, "Pendidikan Islam Dan Gender," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 118–138.

⁶² Moh Hayatul Ikhsan, "Pendidikan Karakter Berbasis Gender," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 4, no. 4 (2023): 365–387.

⁶³ Muhammad AmmarNur Handyka, "Transformasi Pendidikan: Strategi Inovatif Dalam Peningkatan Partisipasi Sosial Untuk Membangun Masyarakat Yang Inklusif Dan Berdaya Saing," *JECTH : Journal Economy, Technology, Social and Humanities Vol.1 No.1, Mei 2023* 1, no. 1 (2023): 1–9.

⁶⁴ Rina, "Hak-Hak Pendidikan Perempuan Di Indonesia Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia."

⁶⁵ Labiba Sonia and Komarudin Sassi, "Menjelajahi Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan: Studi Perbandingan Antara Swedia Dan Afghanistan," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5, no. 4 (2024): 218–249.

hak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, yang tidak hanya meningkatkan intelektualitas, tetapi juga memberdayakan mereka secara moral dan spiritual. Dengan kurikulum yang inklusif dan pelatihan kesadaran gender bagi pendidik, lingkungan belajar dapat menjadi lebih adil dan non-diskriminatif. Pendidikan ini penting, tidak hanya untuk pengembangan individu perempuan, tetapi juga untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan politik, yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Tobibatussa'adah, and Abdul Mujib. "Praktek Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada." *Ri'ayah* 7, no. 02 (2022). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/5836/2962>.
- Adaruddin, Sahrani. "Feminisme Perspektif Islam." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 2 (2020): 245–253.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Adriana, Iswah. "Kurikulum Berbasis Gender." *Tadris* 4, no. 1 (2009).
- Agusalim, Lestari, Sulistiyowati, and Shifa Nur Amalia. *Gender Dan Pembangunan Ekonomi: Studi Lintas Provinsi Di Indonesia*. Bojonegoro: Madza Media, 2023.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Aisy, Salwa Rihadatul, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Amahoru, Archisthea, and Edi Ahyani. "Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa." *JKPP: Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (2023): 12–19.
- Amanda, Dela, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrisalia, Rini Atika, Winda Fitria Ayumia, and Anggi Pratiwi. "Subordinasi Sebagai Bentuk Diskriminasi: Mengungkap Pola Struktural Yang Menghambat Kemajuan Kaum Perempuan." *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora* 2, no. 5 (2024): 93–101.
- Anwar, Akhmad Khoirul, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa. "Understanding the Concept of Gender in Qur'anic Interpretation (A Feminist Study of the Thought of M. Quraish Shihab)." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 206–221.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan*

- Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- As-Shiba`i, Musthofa. *Wanita Dalam Pergumulan Syari`at Dan Hukum Konvensional*. Jakarta: Intimedia, 2003.
- Astawa, I Nyoman Temon. "Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 197-205.
- Ayu, Dyah, Putri Zahra, M Rafiudin, Nur Laila, and Gunawan Santoso. "Peran Multikulturalisme: Menghadapi Tantangan Dan Membangun Kesetaraan Budaya." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, no. 02 (2022): 165-173.
- Bhina, Pkbm, and Bhina Swakarya. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit Di PKBM Bhina Swakarya." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 5 (2021): 74-86.
- Budiati, Atik Catur. "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)." *Pamator* 3, no. 1 (2010).
- Chaerunnisa, Luq Yana. "Integrasi Pendidikan Berbasis Gender Dengan Ilmu Islam (Studi Kasus Di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang) Integration of Gender-Based Education with Islamic Studies (Case Study at MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang)" 5, no. March (2023): 30-38.
- Damayanti, Dini, and Fitria Rismaningtyas. "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (2021).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Engineer, Asghar Ali. *The Right of Woman in Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Firdaus,Dhomirotul. Arifin, Zainal. "Pendidikan Perempuan Perspektif Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 29 (2014): 208-234.
- Gustiana, Jelli. "Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 13, no. 1 (2014).
- Hafshah, Desy Riani. "Dinamika Kesetaraan Pendidikan Sebagai Fondasi SDGS." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 142-150.
- Hakiemah, Ainun, Farida Nur Afifah, and Siti Muliana. "Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Hamka Terkait Kewarisan)." *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 1-20.
- Hamise. "Perspektif Guru Terhadap Pendidikan Gender Di Madrasah Tsanawiyah." *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 8, no. 2 (2023): 87-98.
- Handyka, Muhammad AmmarNur. "Transformasi Pendidikan: Strategi Inovatif Dalam Peningkatan Partisipasi Sosial Untuk Membangun Masyarakat Yang

- Inklusif Dan Berdaya Saing." *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities Vol.1 No.1, Mei 2023* 1, no. 1 (2023): 1-9.
- Heryadi, Yadi, Satiri, Suherman, and Sholih. "Pendidikan, Isu HAM, Dan Gender Disparities." *Buana Ilmu* 8, no. 2 (2024): 366-381. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/BuanaIlmu/article/view/7668><http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/BuanaIlmu/article/view/7668/5228>.
- Hidayah, Ulil. "Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga: Perspektif Studi Gender" 16, no. 2 (2021).
- Hizba Aulia, Muhammad, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Optimalisasi Pendidikan Dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi Atas QS. Muhammad [47]: 24". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 769-789.
- Ikhsan, Moh Hayatul. "Pendidikan Karakter Berbasis Gender." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 4, no. 4 (2023): 365-387.
- Isma, Andika, Adi Isma, Aswan Isma, Ardian Isma, Universitas Negeri Makassar, Universitas Sulawesi Barat, Fakultas Teknik, and Universitas Negeri Makassar. "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia." *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan* 1, no. 3 (2023): 11-28.
- Julianingsih, Petrince, Muhammad Din, Faruq Lamusa, Universitas Tadulako, Universitas Tadulako, and Sulawesi Tengah. "Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Stik Kelor Women Empowerment As An Effort To Improve The Family Economy Through Training In The Making Of Moring Sticks." *JNB: Jurnal Nusantara Berbakti* 1, no. 2 (2023): 48-57.
- Juwita, Sri, Iqbal Muhammad Wildan, and Adang Hambali. "Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 01 (2023): 181-193.
- Kamila, Aisyatin. "Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2020): 75-83.
- Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296-307.
- Lusiana, Aulia Maharani. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 105.
- Mad Sa'i. "Pendidikan Islam Dan Gender." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 118-138.
- Maula, Ismatul, Irwandi, Avid Leonardo Sari, Dorce Sisfiani Sarimin, and Rolly H. S. Rondonuwu. "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan:

- Memperjuangkan Hak Semua Anak." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 13153-13165.
- Mufida, Nanik, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul. "Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Conscilience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024).
- Parancika, Bily, and Rachma Tasya Mufida. "Ketimpangan Gender Sebabkan Kurangnya Pendidikan Bahasa Indonesia Di Kalangan Perempuan Daerah Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Ketidaksetaraan Gender Mempengaruhi Pendidikan Perempuan Daerah, Dampak Ketidaksetaraan Gender Terhadap." *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2024): 1-6.
- Pasaribu, Muriyah. "Nilai Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Edu Riligia* 2 No.3 (2018): 422-429.
- Purwo Juono, Ribut. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 123.
- Putranto, Teguh Dwi. "Kelas Sosial Dan Perempuan Generasi Z Di Surabaya Dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Komunikasi Profesional* 2, no. 1 (2018): 15-28.
- Putri, Sukma Ari Ragil. "Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial." *Representamen* 7, no. 02 (2021): 112-124.
- Rina, Rinrin. "Hak-Hak Pendidikan Perempuan Di Indonesia Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia." *Fikri* 2, no. 1 (2017): 231-258.
- Saticha Florentina, Alimni. "Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah." *Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (2020): 1-12.
- Setianingsih, Nur Tabah, and Anjar Nugroho. "Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Banyumas." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 93.
- Sipaami Hafid, and Nazaruddin Nawir. "Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 1 (2023).
- Sipayung, Ami Syadila. "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 98.
- Sonia, Labiba, and Komarudin Sassi. "Menjelajahi Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan: Studi Perbandingan Antara Swedia Dan Afghanistan." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5, no. 4 (2024): 218-249.
- Sugitanata, Arif, Faradila Hasan, M Rafli Kurniawan, and Siti Aminah. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam Progresif Suud Sarim

- Karimullah: Analisis Strukturalisme Dan Implikasinya." *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak* 12, no. 1 (2024): 1-13.
- Tawakkal, Nursini, Rahim Darma, and Sri Undai Nurbayani. "Model Sinergitas Pengarusutamaan Gender Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Gender Bidang Pendidikan." *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (2015).
- Ulhaq, Ali, and Abdul Rasyid ridho. "The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 172-187.
- Wardana, Rian Ismi, and Lince Magriasti. "Analisis Ekonomi Politik Dan Gender : Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 3, no. 1 (2024): 40-46.
- Wasito. "Pendidikan Multikultural." *TRIBAKTI Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2010).
- Waty, Evy Ratna Kartika, Mega Nurrizalia, Siti Nabila Elvito, Audylla Toressa, Siti Nurafifah, and Khalisha Naura. "Peran Perempuan Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 4 (2024).
- Yuliawati, Livia, Stefani Virlia, Meilani Sandjaja, Tasia Puspa Sari, Mopheta Audiola Dorkas, and Oktufiani Dwi Wulansar. "Character, Meaning in Life, and Well-Being of Students from Teachers' Perspective." *Cypriot Journal of Education* 16, no. 6 (2021).
- Zahrok, Siti, and Ni Wayan Suarmini. "Peran Perempuan Dalam Keluarga." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 61.
- Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 1 (2019): 79-100.